

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah berbagai hasil penelitian yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini untuk memberikan gambaran penelitian, yang nantinya dapat menghindarkan dari kesamaan penelitian. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian Isnawati yang berjudul “*Studi Komparasi Pemikiran Hassan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam*”. Penelitian tersebut menekankan tentang pemikiran konsep pendidikan Islam menurut Hassan Al-Banna dan Ahmad Dahlan serta relevansinya pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap dunia pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pemikiran, persamaan pemikiran terlihat pada dasar pendidikan Islam yang digunakan Hassan Al-Banna dan Ahmad Dahlan yang menjadikan al-Qur’an dan Sunnah sebagai pondasi. Sedangkan perbedaan terdapat pada asas pendidikan yang digunakan, Ahmad Dahlan lebih terbuka dengan pendidikan Barat sedangkan Hassan Al-Banna lebih tertutup.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian diatas dengan dengan penelitian ini adalah dari segi studi kasus yang dihadapi, yaitu menelusuri persamaan dan perbedaan dari pemikiran dua tokoh pendidikan melalui metode komparasi. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari tokoh yang menjadi subyek penelitian,

penelitian tersebut membandingkan pemikiran Hassan Al-Banna dan Ahmad Dahlan, sedangkan penelitian ini membandingkan pemikiran al-Ghazali dan Ahmad Dahlan.

*Kedua*, penelitian Zetty Azizaton Ni'mah yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 m) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*". Penelitian tersebut menitikberatkan pada konsep pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam pandangan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, dengan cara membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Dalam penelitian tersebut juga membahas tentang relevansi pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam kekinian di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara metode dan materi pendidikan Islam. Namun dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari berorientasi pada sumber Islam yang murni.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian diatas dengan dengan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan komparasi. Kemudian persamaan juga dapat ditemukan dalam tokoh yang menjadi subyek penelitian, yaitu Ahmad Dahlan. Sedangkan perbedaan dapat ditemukan pada segi fokus penelitian, Penelitian diatas menekankan pada aspek pembaharuan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini menekankan pada gambaran atau gagasan mengenai Pendidikan Islam.

Kemudian dari segi subyek perbandingan, pada penelitian diatas membandingkan pemikiran dari dua tokoh yang berasal dari generasi modern Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, sedangkan pada penelitian ini membandingkan tokoh yang berasal dari generasi berbeda, yaitu al-Ghazali dari generasi klasik dan Ahmad Dahlan dari generasi modern.

*Ketiga*, penelitian Aji Nadiyah Zuliarti yang berjudul "*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*". Penelitian tersebut menitikberatkan pada konsep pendidikan Islam dalam pandangan tokoh pada generasi klasik yaitu al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Dalam penelitian tersebut membahas aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu tentang tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pendidikan dari kedua tokoh tersebut, melalui metode komparasi dengan tujuan untuk mencari perbedaan dan persamaan pemikiran konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pemikiran. Dari persamaan dapat ditemukan dari segi konsep pendidikan yang menyatakan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungannya yang hal tersebut merupakan paham empiris. Kemudian, metode pendidikan juga ditemukan persamaan yaitu menempatkan guru sebagai keteladan. Dari segi tujuan pendidikan terdapat perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut, al-Ghazali lebih cenderung kepada realisasi religius dan moral, sedangkan Ibnu Khaldun lebih cenderung kepada tujuan duniawi dan tujuan *ukhrawi*.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan

komparasi. Kemudian persamaan juga dapat ditemukan dalam tokoh yang menjadi subyek penelitian, yaitu al-Ghazali. Kemudian dari segi subyek perbandingan, pada penelitian diatas membandingkan pemikiran dari dua tokoh yang berasal dari generasi klasik yaitu al-Ghazali dan Ibnu Khladun, sedangkan pada penelitian ini membandingkan tokoh yang berasal dari generasi berbeda, yaitu al-Ghazali dari generasi klasik dan Ahmad Dahlan dari generasi modern.

*Keempat*, penelitian Paryono yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali: Studi Analisis Kitab Ihya ‘Ulumuddin*” Penelitian tersebut menitikberatkan pada konsep pendidikan akhlak dalam pandangan tokoh pada generasi klasik yaitu al-Ghazali melalui studi analisis pada kitab *Ihya ‘Ulumuddin*. Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Adapun hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, *pertama* pemikiran al-Ghazali mempunyai ciri khas yang menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. *Kedua* dalam konsep pendidikan akhlak al-Ghazali mengelaborasi behavioristik dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. *Ketiga* pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari tokoh yang menjadi subyek penelitian yaitu al-Ghazali dan

jenis penelitian yang menggunakan *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari segi pembahasan utama, dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep pendidikan akhlak sedangkan pada penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Islam, kemudian dalam penelitian tersebut memfokuskan pada permasalahan yang kemudian untuk di deskripsikan, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan untuk meneliti permasalahan yang kemudian untuk di bandingkan hasil penelitiannya.

*Kelima*, penelitian Fandi Ahmad yang berjudul "*Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015*". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Muhammadiyah dan untuk mengevaluasi penerapan pemikiran Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran, yaitu dengan *library research* untuk meneliti pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan menggunakan *field research* untuk meneliti implementasi dari pemikiran Ahmad Dahlan. Hasil mengungkapkan bahwa pandangan Ahmad Dahlan tentang pendidikan dalam Muhammadiyah merupakan penggabungan disiplin ilmu yang berbeda yaitu ilmu umum dan agama yang menjadi satu kesatuan, kemudian pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan belum sepenuhnya diterapkan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Seperti tidak adanya kesatuan diantara berbagai pusat pendidikan, namun yang

sudah dicapai berupa keutuhan dalam tujuan dan materi pembelajaran, keutuhan antara teori dan praktik, dan keutuhan antara pendidikan formal dan nonformal.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari pokok pembahasan, yaitu membahas tentang konsep pendidikan serta dari salah satu tokoh yang menjadi subyek penelitian ini yaitu Ahmad Dahlan. Sedangkan perbedaan dapat ditemui pada bagian permasalahan yang dibahas, penelitian tersebut membahas tentang konsep pendidikan serta untuk mencari tahu penerapannya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta, sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Islam untuk kemudian di bandingkan. Kemudian dari jenis penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan *library research*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan jenis campuran (memadukan antara *library research* dan *field research*).

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Konsep**

Ada beberapa definisi tentang konsep, diantaranya disebutkan bahwa “konsep adalah pengertian, abstraksi suatu peristiwa, gambaran mental suatu objek” (Khilmiyah, 2016: 141). Hal tersebut juga sejalan dengan pengertian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep secara etimologi dapat diartikan sebagai sebuah rancangan, ide atau segala sesuatu yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu

(Alimudin, 2007: 74). Kemudian, Suparti & Simatupang (2016: 2) mengemukakan bahwa konsep merupakan sebuah ide yang abstrak, sebagaimana pendapatnya yang menyatakan bahwa “konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa)”.

Selanjutnya mengutip pendapat Djamarah dalam Suparti & Simatupang: Djamarah (Suparti & Simatupang 2016: 2) mengemukakan bahwa “pengertian konsep adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan ide, gagasan maupun gambaran tentang suatu objek yang digunakan untuk menggolongkan atau mengelompokkan dalam rangka memahami sesuatu.

#### b. Pengertian Pendidikan

Secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses perbaikan, penguatan ataupun penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi yang ada pada manusia (Wiyani dan Barnawi, 2016: 29). Sejalan dengan pengertian tersebut, pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Sedangkan secara etimologi, pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik dalam rangka

proses perubahan sikap dan tingkah laku pada diri seseorang (Hasmori *et al.*, 2011: 351).

Lebih lanjut, kata pendidikan berasal dari kata *pedagogia* yang merupakan bahasa Yunani, kata *pedagogia* tersebut mempunyai arti ilmu pendidikan. Kata *pedagogia* terdiri dari kata *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing dan memimpin anak (Wiyani dan Barnawi, 2016: 23). Kemudian, Wiyani dan Barnawi (2016: 23) dalam karyanya mengungkapkan pengertian pendidikan sebagai berikut : “Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.”

Sedangkan menurut Tanyid (2014: 59) pendidikan merupakan proses yang akan terus berlangsung dalam kehidupan seseorang, sebagaimana pendapatnya yang menyatakan bahwa: “Pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan.” Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah kegiatan dengan proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang melalui pengajaran atau kegiatan membimbing.



### c. Pengertian Islam

Secara etimologi, kata “Islam” berasal dari kata *salima* yang artinya adalah selamat. Berangkat dari kata itu, maka terbentuklah kata *aslama* yang artinya adalah menyerahkan diri atau tunduk dan patuh, dari kata *aslama* itu pada akhirnya membentuk kata Islam. Sehingga orang yang Islam berarti orang yang menyerahkan diri dan siap patuh pada ajaran Allah SWT (Jamal, 2011: 285). Sedangkan dalam pengertian religius sebagaimana diungkapkan oleh Hammudah Abdalati, pengertian Islam adalah bentuk penyerahan diri seseorang kepada kehendak Tuhan ketundukkan atas hukum-Nya (Abdalati, 1975: 7). Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan ajaran Allah SWT yang harus ditaati dan dipatuhi manusia sebagai bentuk penyerahaan diri sebagai hamba kepada Allah melalui kepatuhan atas hukum maupun ajaran-Nya.

Berangkat dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan Islam adalah gagasan maupun gambaran tentang sebuah kegiatan dengan proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang melalui pengajaran atau kegiatan membimbing dengan prinsip-prinsip sesuai ajaran Allah SWT (Islam).

## 2. Landasan Pendidikan Islam

Dalam setiap kegiatan maupun tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan harus menggunakan tumpuan atau pijakan dasar yang

baik dan kokoh agar usaha dalam pelaksanaan kegiatan maupun tindakan dapat berjalan dengan baik dan kokoh pula. Begitu juga dalam pengembangan pendidikan, sebagaimana pendapat Hamzah Junaid yang menyatakan bahwa “pengembangan pendidikan diperlukan landasan-landasan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah, teknologi maupun etik relegius.” (Junaid 2012: 90). Oleh sebab itu, pendidikan Islam sebagai bentuk suatu usaha dalam rangka membentuk kepribadian Islam maka harus mempunyai landasan yang dapat digunakan sebagai arah pelaksanaan kegiatan atau perumusan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Derajat dkk. (1996: 19) landasan pendidikan itu terdiri dari dua landasan utama yaitu al-Qur’an dan al-Hadits atau Sunnah, kemudian landasan tersebut dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maslahah*, *al-mursalah*, *qiyas*, *istihsan* dan sebagainya. Al-Qur’an merupakan landasan pendidikan Islam yang pertama dan utama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Akmansyah (2015: 129) “al-Qur’an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur’an.” Al-Qur’an merupakan *kallam Allah*, yang didalamnya terkandung banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan maupun usaha pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berdasarkan al-

Qur'an untuk merumuskan berbagai teori Pendidikan Islam (Darajat dkk, 1996: 20).

Sedangkan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an adalah al-Hadits atau sunnah. Kata al-Hadits secara etimologi mempunyai makna komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam perkara agama maupun duniawi, atau dalam perkara sejarah maupun kejadian aktual (Azami, 1992: 1). Menurut al-Shubhi al-Shalih, kata al-Hadits juga termasuk dalam bentuk *isim tahdits*, yang mempunyai makna mengabarkan ataupun memberitahukan. Dari pengertian tersebut, maka seluruh perkataan, perbuatan maupun penetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW disebut dengan al-Hadits (Akmansyah, 2015: 132). Sunnah atau al-Hadits selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga memungkinkan dalam perkembangan penafsiran melalui *ijtihad* termasuk penafsiran yang berkaitan dengan pendidikan. Abd Wafi Has (2013: 93) memandang bahwa pengertian *ijtihad* sebagai berikut:

*Ijtihad mempunyai arti umum, yaitu sebagai kekuatan atau kemampuan dalam mencetuskan ide-ide yang bagus demi kemaslahatan umat. Ada beberapa pendapat bahwa ijtihad adalah pengerahan segenap kesanggupan dari seorang ahli fikih atau mujtahid untuk memperoleh pengertian terhadap hukum syara (hukum Islam).*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pijakan atau landasan pendidikan Islam ada dua, yaitu al-Qur'an sebagai landasan pertama dan al-Hadits atau Sunnah sebagai landasan yang kedua. Kemudian, kedua landasan pendidikan Islam tersebut dapat dikembangkan

pemahamannya sesuai perkembangan zaman dengan *ijtihad*, *al-maslahah*, *al-mursalah*, *qiyas*, *istihsan* dan sebagainya.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan Islam mempunyai cakupan yang luas, bukan hanya berkaitan dengan doktrin-doktrin ibadah apalagi hanya tertuju pada ibadah *mahdhah* saja, melainkan juga mencakup pada pemahaman mengenai segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT, apa yang terjadi di sekitar manusia, dan pemahaman manusia terhadap diri. Pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengarahkan maupun menyadarkan bahwa manusia mempunyai asal-usul, mempunyai tanggung jawab, peranan, dan fungsi (Sanusi, 2013: 77). Lebih lanjut, pendidikan adalah sebuah sistem sehingga dalam pendidikan terdapat beberapa komponen yang memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, komponen tersebut yang akan membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain (Saat, 2015: 1).

Komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam permasalahan pendidikan tersebut meliputi tujuan, kurikulum, metode, guru, anak didik dan evaluasi (Rahman, 2012: 2053). Sedangkan Muhammad Haris dalam karyanya juga menambahkan pengertian sebagai bagian dari komponen pendidikan (Haris, 2015: 1). Adapun penjelelasan setiap komponen pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam pendekatan Islam dapat disebutkan dengan beberapa istilah, seperti *tarbiyah*, *tadris*, *riyadhah*, *ta'lim*, *irsyad* dan *ta'dib*. Semua istilah tersebut dapat digunakan secara bergantian untuk mewakili istilah pendidikan Islam (Hermawan, 2012: 99). Lebih lanjut Hermawan (2012: 100) menjelaskan bahwa istilah yang paling banyak digunakan adalah kata "*tarbiyah*", karena istilah tersebut mencakup seluruh pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam. Kata "*tarbiyah*" berasal dari kata *rabiya -yarba'*, kata tersebut merujuk pada Allah (Tuhan) selaku *Murabbi* (pendidik) seluruh alam (Hasdin Has, 2014: 143).

Dari penjelasan tersebut, menurut Jalaluddin (Hasdin Has, 2014:143) pendidikan bukan hanya mencakup manusia saja, melainkan seluruh aspek jagat raya ini juga termasuk cakupan pendidikan, sebagaimana pendapatnya yang menyatakan bahwa "pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata yakni dengan menempatkan Allah sebagai pendidik Yang Maha Agung." Jika pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata Islam. Istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, sistem tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam.

Objeknya menjadi jelas dan pasti, yaitu: orang-orang yang beragama Islam (Muliawan, 2015: 13-14).

Menurut pendapat Abdul Munir Mul Khan (Haris, 2015: 5) pendidikan Islam dapat diartikan sebagai berikut: ‘pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.’ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan menciptakan atau mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia dengan prinsip-prinsip sesuai ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Dakir sebagaimana dikutip dari Syamsul Bahri menjelaskan bahwa tujuan merupakan segala sesuatu yang dicapai, lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan segala sesuatu tersebut merupakan bentuk dari benda konkrit baik berupa barang, tempat ataupun sifat abstrak seperti cita-cita maupun sifat-sifat luhur. Dengan demikian yang dimaksud dengan tujuan merupakan bentuk dari hal-hal yang sederhana maupun hal-hal yang kompleks (Bahri, 2011: 29). Sedangkan tujuan pendidikan dalam pandangan Islam pada hakikatnya memiliki maksud untuk mewujudkan perubahan menuju kebaikan, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat (Muhajir, 2011: 254).

Lebih lanjut dijelaskan oleh M. Arifin sebagaimana dikutip dari Syamsul Bahri yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah objek kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram (Bahri, 2011: 29). Adapun menurut Toto Suharto menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan akhir (tujuan umum): Merupakan tujuan primer, tujuan akhir adalah bentuk penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah yang berlaku umum dan bersifat tetap, tanpa memperhatikan, tempat, waktu dan keadaan.
- 2) Tujuan antara (tujuan khusus): Merupakan tujuan sekunder, tujuan antara adalah bentuk penjabaran dari tujuan akhir yang dilakukan oleh pemikir pendidikan Islam melalui *Ijtihad*, tujuan tersebut bersifat terikat oleh kondisi *locus* dan *tempus*. Tujuan antara ini pada akhirnya akan dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan (Suharto, 2016: 89).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai maksud untuk membentuk manusia Islam dalam rangka mencapai perubahan menuju kebaikan dan dapat menjalin hubungan, bukan hanya dengan sesama individu maupun alam namun dapat berhubungan kepada Allah SWT pula.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang mempunyai arti pelari dan *curare* yang mempunyai arti tempat berpacu (Nurmaidah, 2014: 43). Sedangkan menurut *Webster's Third International Dictionary* sebagaimana dikutip dari Abdul Rachman Shaleh, mengungkapkan bahwa *curriculum* berasal dari kata *curere* yang merupakan bahasa latin, yang berarti berlari cepat (pada perlombaan di stadion), tergesa-gesa dan menjalani (Shaleh, 2005: 79). Kemudian, terdapat pula dalam bahasa Prancis yaitu *courier* yang mempunyai arti berlari. Oleh karena itu istilah yang digunakan untuk menyebut mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar disebut dengan *courses* (Shaleh, 2005: 79).

Pengertian kurikulum secara terminologi menurut Crow sebagaimana yang dikutip Nurmaidah, menyebutkan bahwa kurikulum merupakan rancangan pengajaran yang telah disusun secara sistematis dalam rangka untuk mendapat ijazah dengan cara menyelesaikan suatu program (Nurmaidah, 2014: 43). Dalam perkembangan maknanya, kurikulum yang semula merujuk pada mata pelajaran yang harus ditempuh, berubah makna menjadi semua pengalaman pembelajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diberikan kepada peserta didik (Nurmaidah, 2014: 43). Semua pengalaman pembelajaran tersebut bukan hanya diperoleh dari lingkungan sekolah saja, namun juga dapat diperoleh dari luar



sekolah, yaitu di lingkungan masyarakat sekitar (Nuryanti, 2008: 332).

Menurut Omar Hamalik sebagaimana dikutip Nurmaidah, mengungkapkan bahwa di dalam kurikulum terdapat bagian-bagian yang saling berkaitan atau berinteraksi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan, bagian-bagian tersebut disebut dengan komponen (Nurmaidah, 2014: 45). Menurut al-Syaibany sebagaimana dikutip dari Toto Suharto dalam karyanya, makna kurikulum dalam pendekatan pendidikan Islam mempunyai makna yang berbeda dengan kurikulum pada umumnya, kurikulum dalam pandangan pendidikan Islam mempunyai makna bahwa kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mendidik generasi muda, menolong para generasi muda untuk membuka dan mengembangkan potensi, bakat maupun ketrampilan yang dimiliki, serta digunakan untuk mempersiapkan dengan baik dalam rangka menjalankan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi (Suharto, 2016: 100).

Lebih lanjut dijelaskan al-Syaibany, bahwa kurikulum pendidikan Islam mempunyai sifat yang fleksibel dan lentur, dalam hal ini kurikulum pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat, namun tetap menggunakan Islam sebagai identitasnya (Suharto, 2016: 101). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis untuk

mengembangkan potensi, bakat maupun ketrampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

d. Metode Pendidikan Islam

Secara bahasa, metode berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Arti kata *meta* adalah “melalui” dan arti kata *hodos* adalah “jalan / cara”. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yaitu *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengungkapkan bahwa maksud dari metode adalah istilah yang mempunyai fungsi untuk menjelaskan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir, 1996: 9). Sedangkan menurut Ramayulis metode merupakan kumpulan cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam usaha untuk menyampaikan dan memberikan pendidikan maupun pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan (Ramayulis, 2004: 155-156).

Oleh sebab itu, menurut ilmu pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan dalam karyanya mengungkapkan bahwa kriteria metode yang baik haruslah mempunyai watak dan relevansi yang sama dengan tujuan pendidikan Islam (H.Ihsan & F.Ihsan, 2001: 164). Berangkat dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah suatu jalan maupun cara yang tepat dan cepat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui usaha pendidikan.

e. Pendidik dan Anak Didik

Pendidik dan anak didik merupakan dua objek dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam (Ramli, 2015:61). Ditinjau secara terminologi kata “pendidik” berasal dari kata “didik”, yang kemudian dapat diartikan memelihara, merawat, dan memberikan latihan ilmu pengetahuan sesuai yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) kepada seseorang. Kemudian, dengan memberi kata tambahan “pe-“ di awal kata yang akhirnya menjadi “pendidik”, kata tersebut mempunyai arti orang yang mendidik (Ramli, 2015:62). Menurut Ahmad D. Marimba dalam karyanya mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah orang yang membawa tanggung jawab untuk mendidik, dalam hal ini adalah manusia dewasa yang sudah mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didik (Marimba, 1964: 37).

Lebih lanjut, pendidik dalam Islam adalah semua manusia yang memiliki tanggungjawab pendidikan, yaitu orangtua dari setiap anak yang dilahirkan dan pendidik yang sebenar-benarnya adalah Allah SWT, sebagaimana Allah mendidik Adam sebagai manusia pertama secara langsung baik fisik maupun mentalnya (Hartono, 2014: 101). Sedangkan peserta didik atau anak didik adalah manusia belum dewasa yang memiliki beberapa potensi dasar (fitrah) yang perlu untuk dikembangkan (Suharto, 2011: 119). Dalam paradigma pendidikan

Islam, sebagaimana menurut Samsul Nizar dalam karyanya anak didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan (Nizar, 2002: 47). Oleh sebab itu, pada dasarnya anak didik adalah manusia yang memerlukan bimbingan dari manusia lain (orang dewasa) guna menjalani pertumbuhan dan perkembangan, hal tersebut dikarenakan anak didik sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Adapun yang menjadi kebutuhan harus terpenuhi dengan baik anak didik dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu aspek fisik dan non fisik (Hartono, 2014: 106).

Berangkat dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara pendidik dan anak didik merupakan dua komponen pendidikan Islam yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Pendidik adalah manusia dewasa yang mempunyai hak dan tanggungjawab untuk mendidik anak didik. Sedangkan anak didik adalah manusia belum dewasa yang secara fitrah mempunyai beberapa potensi yang perlu dikembangkan oleh pendidik sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan anak didik.

f. Evaluasi

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang artinya adalah penilaian atau penaksiran (Purwanto, 2006: 3). Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan dalam karyanya mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan penilaian pendidikan

adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan (H.Ihsan & F.Ihsan, 2001: 213). Sedangkan menurut istilah sebagaimana diungkapkan oleh Omar Hamalik, bahwa evaluasi merupakan proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Hamalik, 1982: 106).

Apabila ditinjau menurut pandangan Islam, evaluasi merupakan penilaian berdasarkan perhitungan cara yang bersifat komperhensif dari segala aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual-religius dalam rangka menilai tingkah laku anak didik. Penilaian ini dilakukan karena manusia hasil pendidikan menurut Islam harus mempunyai sikap religius, berilmu dan berketrampilan, sehingga dengan demikian manusia sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya (H.Ihsan & F.Ihsan, 2001: 224-225). Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan Islam merupakan bentuk penilaian atau penaksiran hasil kegiatan pendidikan Islam melalui pengukuran atau perhitungan yang komperhensif guna mengetahui kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berangkat dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cakupan ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang kehidupan manusia melalui proses pendidikan, baik

untuk urusan di dunia maupun urusan di akhirat. Oleh sebab itu, maka diperlukan beberapa komponen yang pada akhirnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, berdasarkan beberapa teori di atas maka cakupan pembahasan konsep pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah pengertian, tujuan, kurikulum, metode, pendidik dan anak didik, serta evaluasi menurut pandangan al-Ghazali dan Ahmad Dahlan.